

KAJIAN AKSESIBILITAS KAWASAN EKOWISATA DI KABUPATEN KULON PROGO)

Junialorin Melania Maro¹, Ayu Candra Kurniati², Hatta Efendi³

^{1,2,3} Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Yogyakarta

Informasi Artikel:

Diterima: 1 Agustus 2023

Naskah perbaikan:

Disetujui:

Tersedia Online: 25 April 2024

Kata Kunci:

Aksesibilitas, Ekowisata, Kulon Progo

Korespondensi:

Email:

lmblyv@gmail.com

Abstrak: Tata ruang mempunyai keterkaitan erat dengan transportasi dimana ruang merupakan kegiatan yang ditempatkan di atas lahan kota sedangkan transportasi merupakan sistem jaringan yang secara fisik menghubungkan satu ruang kegiatan dengan kegiatan lainnya. Pariwisata merupakan salah satu kawasan dengan diperuntukan untuk kawasan budidaya. Selain penduduk dan sumber daya alam, transportasi merupakan salah satu komponen utama dalam hal pengembangan suatu wilayah. Kabupaten Kulon Progo mengembangkan kawasan-kawasan pariwisata dengan dibagi ke dalam beberapa KPPD dan KSPD sesuai dengan arah perkembangan kegiatan pariwisatanya. Kabupaten Kulon Progo memiliki berbagai potensi pariwisata alam mulai dari wisata pantai, dataran rendah dan pegunungan yang berpotensi untuk diintegrasikan dengan konservasi sumberdaya air sesuai rencana pengembangan KSPD Kiskendo. Perkembangan pariwisata disuatu wilayah membutuhkan beberapa faktor pendukung salah satunya aksesibilitas dalam mencapai lokasi. Aksesibilitas dalam mencaai suatu lokasi berhubungan dengan berbagai faktor yang menentukan tingkat kemudahan dan kenyamanan dalam mencapai suatu lokasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat aksesibilitas dalam mencapai objek ekowisata di KSPD Kiskendo yang berada di Kapanewon Girimulyo. Dengan dua sasaran studi, yaitu : (1) Mengidentifikasi aksesibilitas dikawasan ekowisata dan (2) Mengkaji aksesibilitas di kawasan ekowisata. Penelitian dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan triangulasi analisis. Dengan berbagai variabel yang digunakan, hasil penelitian menyatakan tingkat aksesibilitas dalam mencapai objek ekowisata di Kapanewon Girimulyo mendapat nilai dengan kategori “Sedang”. Adapun variabel yang memiliki nilai “Sulit” sehingga menurunkan tingkat aksesibilitas ialah tingkat kecuraman jalan dengan faktor pendukungnya yaitu tingkat risiko longsor yang tinggi dan berpengaruh pada tingkat aksesibilitasnya.

Abstract : Spatial planning has an association with transportation where space is an activity which is placed on city land, while transportation is a network system that physically connects one activity space to other ones. Tourism is one of the areas designated for cultivation sectors. In addition to population and natural resources, transportation is one of the main components in terms of developing a region. Kulon Progo Regency develops tourism areas by dividing them into several KPPD and KSPD in accordance with the direction of tourism activities development. Kulon Progo has various natural tourism prospective ranging from coastal tourism, lowlands and mountains which have the potential to be integrated with water resource conservation according to the Kiskendo KSPD development plan. The development of tourism in a region requires several supporting factors, one of which is accessibility in reaching the location. Accessibility in finding a location is related to various factors that determine the level of ease and comfort in reaching a location. This research was conducted with the aim of knowing the level of accessibility in reaching ecotourism objects at the Kiskendo KSPD which is in Kapanewon Girimulyo. With two study targets,

namely: (1) Identify accessibility in ecotourism areas and (2) Assess accessibility in ecotourism areas. The research was conducted using qualitative descriptive analysis and triangulation analysis. With the various variables used, the results showed that the level of accessibility in reaching ecotourism objects in Kapanewon Girimulyo scored in the "Moderate" category. The variable that has a "Difficult" value thereby it reduces the level of accessibility is the steepness of the road with its supporting factors, which are the high level of landslide risk and which affects the level of accessibility.

Copyright © 2023 Institut Teknologi Nasional Yogyakarta
This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Tata ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian ruang. Ruang sendiri merupakan wadah yang meliputi ruang darat, laut dan udara termasuk ruang dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya. Tata ruang terdiri atas struktur ruang dan pola ruang. Pencapaian tujuan suatu wilayah harus disertai dengan berbagai elemen yang saling berintegrasi (Dimitri dan Herlan, 2019). Kegiatan pariwisata masuk ke dalam perencanaan akan pola ruang suatu wilayah seperti yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kab. Kulon Progo, pasal 40 yaitu tentang jenis-jenis peruntukan kawasan budidaya yang salah satunya ialah peruntukan kawasan untuk pariwisata.

Pariwisata merupakan penggerak perekonomian dan daya tarik suatu daerah, yang dapat memberikan kontribusi terhadap kemakmuran dan menambah pendapatan daerah (Angela, 2020). Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu Provinsi di Indonesia yang terkenal dengan banyak destinasi wisata yang sudah mendunia dan mendatangkan banyak wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Data dari Buku Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020, menjelaskan jumlah pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata di Kabupaten Kulon Progo untuk pendapatan khusus sektor pariwisatanya mencapai angka 8.494.053.577 dengan jumlah pengunjung keseluruhan destinasi wisata mencapai 1.106.532 pengunjung berdasarkan data tahun 2020. Perkembangan sektor pariwisata ditunjukkan oleh kontribusinya dalam PDRB, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan nusantara dan nilai penerimaan pajak (Hesti, 2020).

Menurut *The International Ecotourism Society* atau TIES, ekowisata adalah upaya memadukan konservasi, masyarakat dan perjalanan yang berkelanjutan (Ade, Wahyu, Gunardi dan Sugeng, 2019). Prinsip ekowisata dan pariwisata berkelanjutan tentunya memiliki tujuan yang sama dimana agar semua sumber daya yang ada disuatu kawasan terjaga keasliannya dan masyarakat dapat berperan aktif didalamnya (Widya, Meizar, & Devi, 2019).

Kegiatan pariwisata terjadi diatas ruang di suatu wilayah sehingga diperlukan perencanaan pariwisata yang baik agar dalam perkembangannya pariwisata tidak merusak tata ruang kota, tetapi menjadi salah sektor yang membantu meningkatkan perekonomian daerah. Kegiatan pariwisata berjalan dengan memerlukan berbagai komponen penunjangnya. Misalnya dengan mempertimbangkan jarak antara lokasi wisata dan asal wisatawan, diperlukan berbagai sarana prasarana penunjang kegiatan pariwisata, salah satunya ialah aksesibilitas. Salah satu komponen yang mempengaruhi tingkat aksesibilitas suatu wilayah ialah jaringan jalan dimana jaringan jalan adalah salah satu unsur pembentuk struktur ruang.

Dalam aktivitas pariwisata, dibutuhkan berbagai penunjang agar aktivitas pariwisata dapat berjalan lancar. Adapun salah satu penunjang kegiatan pariwisata ialah aksesibilitas. Dalam penelitiannya, Amira dan Dyah (2018) menjelaskan bahwa aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung. Mengetahui bahwa kegiatan pariwisata membutuhkan berbagai komponen untuk perkembangannya, salah satunya ialah

aksesibilitas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai aksesibilitas dalam mencapai objek ekowisata di Kapanewon Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.

Dengan ketersediaan atraksi wisata atau daya tarik wisata di Kawasan-kawasan pariwisata, khususnya 3 objek ekowisata di KSPD Kiskendo yang terletak di Kapanewon Girimulyo yang menjadi objek pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kondisi aksesibilitas dalam mencapai ketiga objek ekowisata tersebut. Dengan pemikiran, apakah kawasan-kawasan pariwisata yang sudah diatur arah kebijakan pengembangannya, dengan daya tarik yang ditawarkan itu sudah didukung dengan akses yang mudah dalam mencapai kawasan pariwisata tersebut atau belum. Adapun penelitian ini menggunakan berbagai variabel yang menjadi komponen penilaian apakah akses dalam mencapai objek-objek ekowisata masuk kategori mudah, sedang atau sulit.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif untuk menjawab sasaran 1 dan triangulasi analisis untuk menjawab sasaran 2. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi aksesibilitas dalam mencapai kawasan ekowisata berdasarkan hasil identifikasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti sedangkan triangulasi analisis dilakukan dengan melakukan perbandingan antara data-data hasil wawancara, hasil identifikasi dan dokumentasi, dan dokumen atau peraturan terkait yang memuat ketentuan tiap variabel. Perbandingan ketiga data yang telah didapat sebelumnya adalah untuk mengetahui bagaimanakondisi tiap variabel dilapangan juga persepsi dari para wisatawan yang berkunjung mengenai kondisi dan ketersediaan variabel-variabel tersebut dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah kondisi dan ketersediaan tiap variabel dilapangan sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Variabel Penelitian

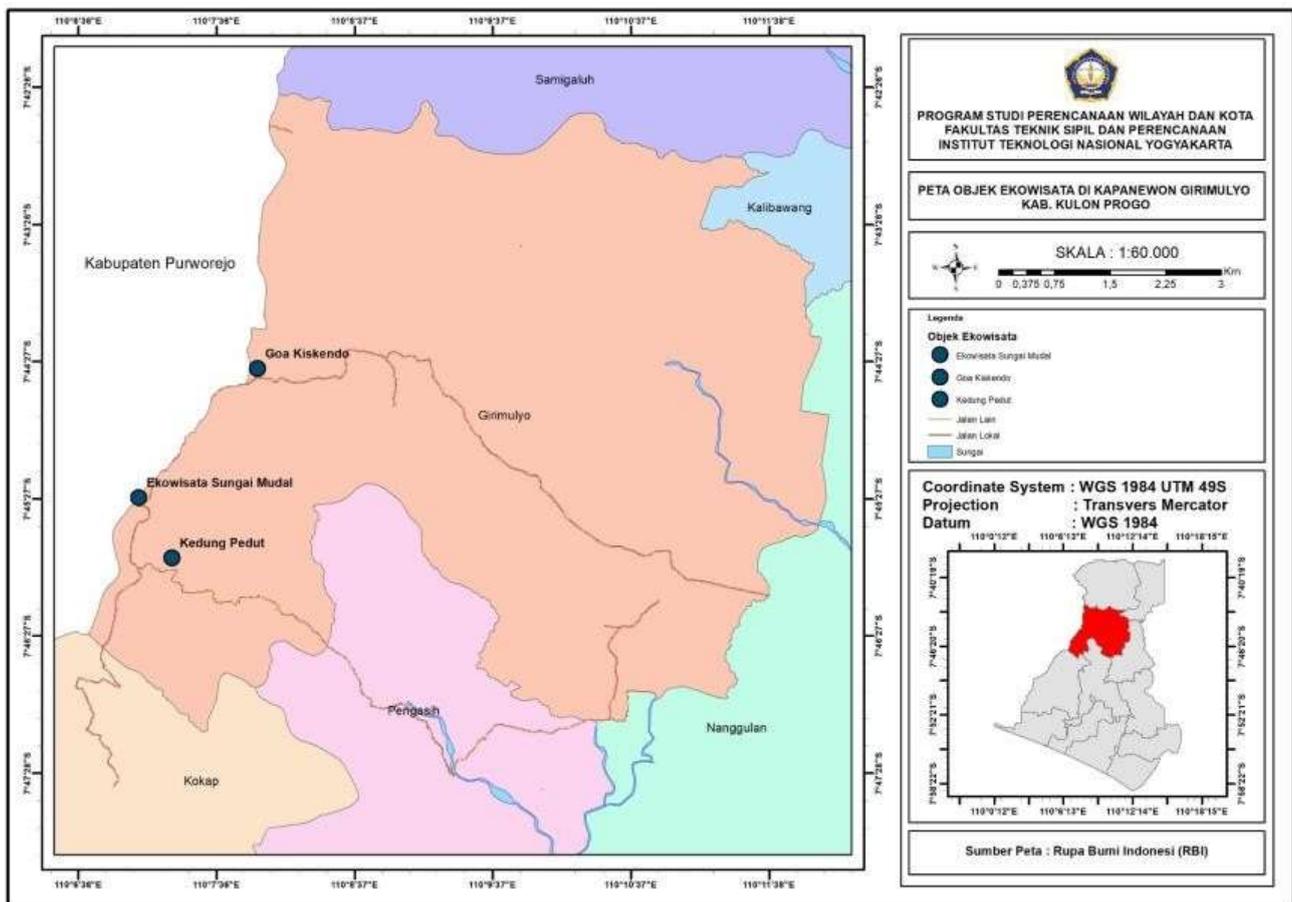
No.	Variabel	Komponen Variabel
1.	Keterjangkauan	Waktu tempuh dari tiap pusat kegiatan menuju objek ekowisata
		Waktu tempuh wisatawan dalam mencapai objek ekowisata
2.	Biaya	Biaya perjalanan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata
		Biaya retribusi tiap objek ekowisata
3.	Kondisi Jaringan Jalan	Kondisi Permukaan Jalan
		Jenis Jalan Yang di Lalui
		Lebar Jalan
		Tingkat Kecuraman Jalan
4.	Ketersediaan Sarana Pendukung Jaringan Jalan	Ketersediaan Marka Jalan
		Ketersediaan Papan Petunjuk Arah
		Ketersediaan Trotoar
5.	Ketersediaan simpul Transportasi	Bandara
		Stasiun
		Terminal
6.	Tanda Jalur Masuk-Keluar	Tersedia tanda selamat datang pada tiap objek ekowisata
7.	Akses Informasi	Akses informasi wisatawan
		Peta/denah lokasi objek ekowisata
		Peta/tanda jalur evakuasi objek ekowisata
8.	Jalur Masuk-Keluar	Tersedia jalur khusus jalan masuk dan keluar dari kawasan ekowisata

No.	Variabel	Komponen Variabel
9.	Tempat Parkir	Ketersediaan tempat parkir di objek ekowisata untuk menampung kendaraan wisatawan

(Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti, 2023)

Pada hasil akhir dari tiap variabel, akan dijelaskan kondisi dan ketersediaan tiap variabel menggunakan nilai dengan kategori mudah, sedang dan sulit. Alasan pemberian nilai pada tiap kategori tersebut ialah yang pertama untuk kategori mudah jika dari hasil wawancara atau observasi lapangan tiap variabelnya dalam kondisi yang baik dan ketersediaannya sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk kategori sedang jika kondisi variabel ada yang kurang baik dan ketersediaannya masih kurang dari ketentuan yang berlaku. Sedangkan untuk nilai dengan kategori yang terakhir yaitu sulit jika kondisi variabel tidak baik, juga ketersediaannya tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Penelitian mengenai “Kajian Aksesibilitas Kawasan Ekowisata di Kabupaten Kulon Progo” ini memilih tiga objek ekowisata yang masuk ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Kiskendo yang terletak di Kapanewon Girimulyo. Berikut disajikan peta lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta Objek Ekowisata
(Sumber : Analisis Peneliti, 2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Aksesibilitas Kawasan Ekowisata

Pada bab ini, akan dibahas mengenai kondisi aksesibilitas dalam mencapai Kawasan Ekowisata yang berada di Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Ini dilakukan untuk mendeskripsikan aksesibilitas dalam mencapai lokasi penelitian diidentifikasi dengan berbagai variabel yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui tingkat aksesibilitas dalam mencapai lokasi penelitian. Adapun data mengenai berbagai variabel yang menjelaskan mengenai aksesibilitas diambil dengan cara observasi lapangan dan dokumentasi. Adapun, objek-objek ekowisata yang

menjadi lokasi pada penelitian ini berada di Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Adapun hasil identifikasi disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Identifikasi

No.	Variabel	Komponen Variabel	Ket. Nilai
1.	Keterjangkauan	Waktu tempuh	Mudah
2.	Kondisi jaringan jalan	Kondisi permukaan jalan	Mudah
		Lebar jalan	Sedang
		Tingkat kecuraman jalan	Sulit
3.	Ketersediaan sarana pendukung jaringan jalan	Ketersediaan marka jalan	Sedang
		Ketersediaan papan petunjuk arah	Mudah
		Ketersediaan trotoar	Sedang
4.	Ketersediaan simpul transportasi	Bandara, Stasiun Kereta Api dan Terminal	Tersedia
5.	Tanda jalur masuk-keluar	Ketersediaan tanda selamat datang pada tiap objek ekowisata	Mudah
6.	Akses informasi	Ketersediaan informasi objek ekowisata	Mudah
		Ketersediaan informasi/denah objek ekowisata	Mudah
		Ketersediaan informasi jalur evakuasi objek ekowisata	Sedang
7.	Jalur masuk-keluar	-	Tersedia
8.	Tempat parkir	Tersedia tempat parkir yang memadai di tiap objek ekowisata	Mudah

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023)

Variabel jalur masuk-keluar sebuah kawasan wisata direncanakan dan dibuat dengan maksud agar wisatawan yang berkunjung dapat menelusuri jalur yang ada dan mengetahui keberadaan-keberadaan objek-objek wisata lain yang berada di jalur masuk-keluar yang dibuat. Dengan demikian, objek-objek wisata disekitar objek wisata populer (objek wisata dengan jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi) dapat terjangkau oleh wisatawan yang menggunakan jalur masuk-keluar tersebut. Keberadaan jalur masuk-keluar dapat dibantu dengan penyediaan papan penunjuk arah yang memberikan keterangan jalur masuk-keluar suatu kawasan wisata. Untuk itu, berikut dibuat rekomendasi peta jalur masuk-keluar Kawasan wisata di Kapanewon Girimulyo. Adapun jalur yang digunakan ialah :

- 1) Jalur Masuk : Jalan Raya Pasar Kentheng – Jalan Watu Murah – Jalan Raya Kaligesing
- 2) Jalur Keluar : Jalan Wadas – Pengasih

Variabel-variabel yang mendapatkan nilai “Mudah” artinya ketersediaannya dilapangan sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dengan kondisi yang baik. Sedangkan untuk variabel yang mendapatkan nilai “Sedang” ketersediaannya sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku akan tetapi untuk kondisinya membutuhkan sedikit perbaikan dan pemeliharaan agar membantu perjalanan wisatawan. Satu-satunya variabel yang mendapatkan nilai “Sulit” ialah tingkat kecuraman jalan. Hasil identifikasi peneliti mendapatkan hasil bahwa tingkat kecuraman jalan dalam mencapai Kawasan ekowisata di Kapanewon Girimulyo dalam kondisi sangat curam. Kondisi ini didukung dengan keberadaan Kapanewon Girimulyo yang berada diwilayah dataran tinggi, juga data yang menyatakan Kapanewon Girimulyo memiliki tingkat risiko yang tinggi dalam hal bencana tanah longsor. Untuk lebih jelas mengenai jalur masuk-keluar Kawasan ekowisata dapat dilihat pada Gambar 2. Sedangkan untuk kondisi tingkat risiko tanah longsor dapat dilihat dari Gambar 3.

2. Kajian Aksesibilitas Kawasan Ekowisata

Pada tahap ini, peneliti melakukan triangulasi analisis yaitu membandingkan data-data yang telah diperoleh dengan cara wawancara, dokumentasi dan studi dokumen untuk melihat dan menilai keabsahan datanya. Jika data-data yang ada menyatakan hasil yang sama berarti data tersebut dapat dikatakan sebagai data yang sah atau absah. Untuk penilaian perbandingan data, peneliti menggunakan keterangan “Tersedia” untuk menyatakan ketersediaan variabel aksesibilitas dilapangan. Untuk penilaian terhadap kondisi tiap variabel aksesibilitas peneliti menggunakan keterangan “Mudah”, “Sedang” dan “Sulit” untuk menggambarkan kondisinya.

Dari hasil triangulasi analisis yang telah dilakukan, menemukan mendapatkan hasil tiap data yang diperoleh dengan cara pengumpulan yang berbeda-beda setelah disandingkan dan dibandingkan semua data menyatakan hasil yang sama (idenfitikasi dan wawancara) walaupun ada beberapa yang belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Artinya, kajian terhadap aksesibilitas kawasan ekowisata di Kabupaten Kulon Progo memiliki data yang sah dengan kesimpulan hasil analisis menyatakan tingkat aksesibilitas dalam mencapai Kawasan ekowisata di Kapanewon Girimulyo Kab. Kulon Progo mendapat nilai dengan kategori “Sedang”. Untuk kesimpulan dari triangulasi analisis yang telah dilakukan, dapat dilihat dari Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kesimpulan Triangulasi Analisis

No.	Variabel	Komponen Variabel	Kesimpulan	Ket. Nilai
1.	Keterjangkauan	Waktu tempuh wisatawan	Dari setiap hasil penelitian, data yang ada menunjukkan bahwa tidak ada waktu tempuh yang melebihi ketentuan yang berlaku. Artinya variabel waktu tempuh masuk dalam kategori “Mudah” untuk aksesibilitasnya.	Mudah
2.	Biaya	Biaya perjalanan wisatawan	Menurut hasil wawancara, wisatawan merasa biaya yang mereka keluarkan untuk melakukan perjalanan wisata ke ketiga objekekowisata sudah sesuai dengan budget mereka. Hasil identifikasi peneliti juga mendapatkan, biaya yang dikeluarkan masih terjangkau. Dengan demikian, untuk variabel ini aksesibilitasnya masuk ke dalam kategori “Mudah”	Mudah
2.	Kondisi jaringan jalan	Kondisi permukaan jalan	Kondisi permukaan jalan menuju objek ekowisata jika dilihat dari hasil wawancaradan identifikasi masuk dalam kategori “Sedang” karena masih ada titik-titik tertentu yang ditemukan kerusakan ringan.	Sedang
		Lebar jalan	Dari tiap data yang ada, semua menyatakan hal yang sama dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, kondisi aksesibilitas pada variabel lebar jalan masuk dalam kategori “Mudah”.	Mudah
		Tingkat kecuraman jalan	Pada variabel ini, sesuai dengan hasil wawancara dan kondisi di lapangan, masuk dalam dalam kategori “Sedang” karena kondisinya yang membuat wisatawan sedikit kesulitan dalam mencapai objek wisata.	Sulit
	Ketersediaan sarana	Ketersediaan marka jalan	Ketersediaan marka jalan masuk dalam kategori “Sedang” sesuai dengan hasil identifikasi dan wawancara yang telah dilakukan.	Sedang
		Ketersediaan papan petunjuk arah	Dari tiap data yang ada, semua menyatakan hal yang sama dan sesuai dengan ketentuanyang berlaku. Dengan demikian, kondisi aksesibilitas pada variabel papan petunjuk arah masuk dalam kategori “Mudah”.	Mudah

No.	Variabel	Komponen Variabel	Kesimpulan	Ket. Nilai
3.	pendukung jaringan jalan	Ketersediaan trotoar	Dari tiap data yang ada, kedua data yaitu wawancara dan observasi lapangan menyatakan hal yang berbeda. Tetapi, sesuai ketentuan yang berlaku, ketersediaan trotoar dijalur menuju objek ekowisata masuk dalam kategori “Sedang” karena, dibutuhkan trotoar atau bahu jalan yang diperkeras untuk fasilitas pejalan kaki. Akan tetapi, pada jalur menuju objek ekowisata, ketersediaan bahu jalan yang diperkeras sebagai fasilitas pejalan kaki hanya tersedia di beberapa titik dan tidak menjangkau semua.	Sedang
5.	Tanda jalur masuk-keluar	Ketersediaan tanda selamat datang pada tiap objek ekowisata	Dari setiap data yang ada yaitu hasil wawancara dan identifikasi, diketahui bahwa setiap objek ekowisata memiliki tanda selamat datang pada pintu masuknya. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku dimana tiap objek wisata membutuhkan tanda selamat datang pada pintu-pintu masuk, maka pada variabel ini aksesibilitasnya masuk dalam kategori “Mudah” karena kondisi dilapangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.	Mudah
6.	Akses informasi	Ketersediaan informasi objek ekowisata	Dari setiap data yang ada, diketahui informasi tiap objek wisata sudah mudah diakses baik dari media sosial tiap objek ekowisata maupun informasi lisan dari keluarga, teman atau kenalan. Dengan mudahnya mendapat informasi mengenai tiap objek ekowisata, variabel ini masuk ke dalam kategori “Mudah”.	Mudah
		Ketersediaan informasi/denah objek ekowisata	Ketiga objek ekowisata masing-masing memiliki akses informasi yang baik dimana tiap objek ekowisata sudah memiliki papan informasi/denah objek ekowisatanya. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku dimana tiap objek wisata harus memiliki rambu atraksi atau petunjuk arah didalam objek wisata. Sehingga dengan kondisi yang ada dilapangan maka pada variabel ini masuk dalam kategori “Mudah” untuk kondisi aksesibilitasnya.	Mudah
		Ketersediaan informasi jalur evakuasi objek ekowisata	Dari tiap data yang ada, semua menyatakan hal yang sama dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, kondisi aksesibilitas pada variabel informasi dan tandajalur evakuasi masuk dalam kategori “Mudah”. Akan tetapi ini hanya berlaku untuk objek Ekowisata Sungai Mudal. Untuk 2 objek lainnya yaitu Kedung Pedut dan Goa Kiskendo nilai pada variabel ini ialah “Sulit” karena tidak tersedia informasi dan tanda jalurevakuasi. Oleh karena itu, untuk variabel ini mendapat nilai keseluruhannya “Sedang”	Sedang

No.	Variabel	Komponen Variabel	Kesimpulan	Ket. Nilai
8.	Tempat parkir	Tersedia tempat parkir yang memadai di tiap objek ekowisata	Variabel kondisi dan ketersediaan tempat parkir masuk dalam kategori “Mudah” karena tiap objek ekowisata memiliki tempat parkir dengan kondisi yang baik dan dapat menampung kendaraan wisatawan bahkan saat ramai pengunjung.	Mudah

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023)

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa secara keseluruhan nilai tiap variabel, tingkat aksesibilitas dalam mencapai objek ekowisata di Kapanewon Girimulyo Kab. Kulon Progo mendapatkan hasil “Sedang”. Berikut beberapa kondisi yang mempengaruhi nilai dengan kategori “Sedang” pada tingkat aksesibilitas dalam mencapai kawasan ekowisata di Kapanewon Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.

1. Variabel-variabel dengan kondisi dan ketersediaan yang sesuai ketentuan dan membantu memberi kenyamanan bagi perjalanan wisatawan ialah variabel keterjangkauan, biaya, lebar jalan, ketersediaan papan petunjuk arah, tanda jalur masuk-keluar, akses informasi dan tempat parkir dengan nilai “Mudah”.
2. Variabel kondisi permukaan jalan, ketersediaan marka jalan dan ketersediaan trotoar mendapat nilai “Sedang” dimana kondisinya perlu dilakukan pemeliharaan dan penambahan fasilitas oleh pihak pemerintah.
3. Variabel tingkat kecuraman jalan mendapat nilai “Sulit” menjadi variabel yang menurunkan tingkat aksesibilitas dengan kondisi tanjakan dan turunan terjal, juga Kapanewon Girimulyo yang memiliki risiko tinggi terjadinya bencana tanah longsor.

5. REFERENSI

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025
- Saway, W. V., Alvianna, S., Lasarudin, A., & Hidayatullah, S. (2021). Dampak Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 1-8.
- Sofiyani, A., Winarno, G. D., & Hidayat, W. (2019). Analisis daya dukung fisik, riil dan efektif ekowisata di Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(2), 225-234.
- Tauhid, B. (2022). Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Cermin Berbasis Aksesibilitas dan Fasilitas. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 9(1), 14-20.
- Utami, A. L. (2020). Potensi Transportasi Umum Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Palangka Raya. *Jurnal Transportasi*, 20(3), 201-2012.
- Buku Statistik Pariwisata DIY Tahun 2021
Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Kulon Progo
Data Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019